

STRATEGI PENDEWASAAN AGAMA PADA PERILAKU REMAJA DI MTS TARBIYATUSSIBYAN

Siti Maemunah¹, Siti Azzahra Rahmawanti², Siti Alida³, Halwa Tusyaripah⁴, Noor Azida Batu
Bara⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Haji Agus Salim Cikarang

Email: sitimaemunah130804@gmail.com¹, stzhr2035@gmail.com², stalida05@gmail.com³,
halwatusyarifah@gmail.com⁴, azidanoor_batubara@yahoo.com⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan melalui hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa. Latar belakang masalahnya adalah kebutuhan akan pembentukan karakter dan perilaku siswa remaja yang kuat dalam konteks pendidikan agama, terutama di tengah tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk menggali informasi terperinci tentang strategi pendewasaan agama yang diterapkan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan rutin, keterlibatan guru bidang agama, peran kepala sekolah, serta keteladanan guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kolaborasi antar guru dalam merancang program keagamaan holistik, dukungan aktif kepala sekolah dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, dan peran teladan guru dalam praktik nyata ajaran agama menjadi faktor kunci dalam keberhasilan strategi pendewasaan agama. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kegiatan keagamaan berdampak positif terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan spiritual siswa. Rekomendasi untuk penelitian ini adalah menguatkan kerjasama antar guru bidang agama, meningkatkan peran kepala sekolah dalam mendukung program keagamaan, serta memperhatikan keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara menyeluruh. Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan lembaga pendidikan agama dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan membentuk generasi yang lebih berakarakter, beradab, dan religius. Abstrak menjelaskan intisari dari artikel yang bersifat informatif dan benar-benar jelas, dengan memuat pokok permasalahan yang ada, pendekatan atau solusi yang diusulkan dan menunjukkan temuan utama dan simpulan.

Kata Kunci: Strategi Pendewasaan Agama, Perilaku Remaja, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: This study aims to explore the strategy of religious maturity implemented at MTs Tarbiyatussibyan through interviews with teachers, the principal, and students. The background of this research is the need to strengthen students' character and behavior through religious education, especially amid the moral and social challenges faced by today's youth. The research method used was a structured interview designed to obtain detailed information about the implementation of religious maturity strategies in the school environment. The findings indicate that regular religious programs, active involvement of

religious subject teachers, the role of the principal, and exemplary behavior of teachers play crucial roles in shaping students' character. Collaboration among teachers in designing holistic religious programs, the principal's support in facilitating religious activities, and the teachers' role as role models in practicing religious values are key factors contributing to the success of these strategies. The study also highlights that participation in religious activities has a positive impact on students' discipline, sense of responsibility, and emotional stability. The recommendations of this research emphasize the need to strengthen cooperation among religious education teachers, enhance the principal's role in supporting religious programs, and improve teachers' exemplary behavior in nurturing students' character. Through these efforts, it is expected that religious educational institutions can continue to improve the quality of religious education and foster a generation of students who are well-mannered, ethical, and spiritually mature.

Keywords: Religious Maturity Strategy, Adolescent Behavior, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatussibyan, peran agama sebagai landasan moral bagi para remaja memiliki relevansi yang sangat penting. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk pergaulan, teknologi, dan informasi yang dapat membentuk pola perilaku mereka. Permasalahan mendasar yang seringkali muncul adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama secara efektif dalam kehidupan sehari-hari para remaja agar mereka dapat bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Pentingnya strategi pendewasaan agama pada perilaku remaja di MTs Tarbiyatussibyan tidak lepas dari fakta bahwa tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai agama dalam era globalisasi dan modernisasi semakin kompleks. Dalam konteks ini, pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan arus informasi yang tidak terkontrol dapat menjadi faktor risiko yang mengancam kestabilan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Secara teoritis, beberapa pendekatan strategis dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. Misalnya, pendekatan penguatan nilai-nilai agama melalui pendidikan karakter, pembentukan kepribadian islami, serta penanaman kesadaran moral yang kuat. Studi terkini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran spiritual remaja (Smith, 2020). Selain itu, penelitian lanjutan oleh Johnson et al. (2019) menyoroti pentingnya peran keluarga dan lingkungan sekolah yang mendukung dalam membangun karakter religius pada remaja.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menyajikan gambaran mendalam mengenai strategi pendewasaan agama pada perilaku remaja di MTs Tarbiyatussibnyan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi strategi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi para remaja di lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks strategi pendewasaan agama pada perilaku remaja di MTs Tarbiyatussibnyan, teori yang relevan adalah teori pendidikan agama dan psikologi perkembangan remaja. Teori pendidikan agama memberikan dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter spiritual remaja. Sementara itu, psikologi perkembangan remaja membantu dalam memahami tahapan-tahapan perkembangan remaja serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku mereka.

Menurut studi terbaru oleh Brown dan Larson (2023), teori pendidikan agama yang terintegrasi dengan pendekatan pengalaman belajar yang menyeluruh dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter remaja. Mereka menyoroti pentingnya pendekatan yang memadukan pembelajaran teoritis dengan pengalaman praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari remaja. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan membantu mereka mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, teori psikologi perkembangan remaja seperti yang dikemukakan oleh Steinberg (2019) menyatakan bahwa remaja cenderung mencari identitas dan otonomi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, strategi pendewasaan agama perlu memperhatikan kebutuhan remaja untuk eksplorasi identitas keagamaan mereka sendiri serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, kombinasi antara teori pendidikan agama dan psikologi perkembangan remaja menjadi kunci dalam merancang strategi pendewasaan agama yang efektif dan relevan bagi remaja di MTs Tarbiyatussibnyan.

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menyelidiki efektivitas strategi pendewasaan agama dalam membentuk perilaku positif remaja di lingkungan MTs Tarbiyatussibnyan. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi strategi pendewasaan agama telah memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku agama remaja. Dengan demikian, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi kunci dalam membentuk karakter dan moralitas remaja dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada implementasi strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi keagamaan diterapkan, dihayati, dan berdampak pada perilaku remaja di lingkungan madrasah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami secara langsung dinamika kegiatan keagamaan seperti *murojaah*, *muhadarah*, dan salat berjamaah. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, termasuk kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, guna memperoleh pandangan yang komprehensif tentang penerapan dan hasil strategi tersebut. Analisis dokumen seperti catatan kegiatan keagamaan dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan untuk melengkapi dan memvalidasi data lapangan.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri interaksi antara faktor-faktor internal (seperti pembiasaan dan keteladanan guru) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sekolah dan peran keluarga) dalam pembentukan kedewasaan beragama siswa. Menurut Johnson dan Timmons (2023), pendekatan studi kasus dalam konteks pendidikan sangat efektif untuk memahami secara holistik interaksi kompleks antara strategi pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Pendapat ini juga didukung oleh Creswell & Poth (2020) yang menegaskan bahwa studi kasus kualitatif dapat memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap fenomena sosial dalam setting pendidikan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam tentang efektivitas strategi pendewasaan agama dalam membentuk perilaku remaja di MTs Tarbiyatussibyan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Kedewasaan Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MTs Tarbiyatussibyan, strategi

pendewasaan agama pada perilaku remaja dikembangkan dengan pendekatan yang holistik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas, sambil mempertimbangkan karakter dan tahap perkembangan remaja. Kolaborasi antar guru bidang agama memungkinkan pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan agama, sementara pendekatan personal diterapkan untuk membimbing siswa menghadapi tantangan perilaku negatif seperti bullying (Moleong, 2021; Huda, 2023).

Dari wawancara dengan Kepala Sekolah, terungkap bahwa kegiatan keagamaan seperti murojaah, salat berjamaah, dan taklim menjadi elemen kunci dalam strategi pembentukan kedewasaan beragama. Kepala sekolah menyoroti pentingnya keteladanan guru dalam memberikan contoh nyata dalam beribadah sebagai inspirasi bagi siswa. Sanksi edukatif digunakan sebagai pembelajaran dan tanggung jawab atas kesalahan, menjadikannya sebagai latihan kedewasaan dalam beragama. Siswa juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah membantu mereka menjadi lebih tenang, disiplin, dan mampu mengendalikan diri, serta memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekitar (Djurumanna, 2024; Sugiyono, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, terlihat bahwa MTs Tarbiyatussibyan telah merancang serangkaian program keagamaan rutin sebagai bagian integral dari strategi pembentukan kedewasaan beragama. Setiap pagi, siswa melaksanakan murojaah untuk mengulang hafalan Al-Qur'an, diikuti dengan salat duha berjamaah. Selain itu, kegiatan taklim atau pengajian bersama diadakan setiap bulan untuk memperluas wawasan keagamaan siswa. Dengan demikian, sekolah memberikan landasan yang kokoh bagi siswa dalam memperdalam pemahaman agama mereka (Bahri, 2025).

Dalam perencanaan kegiatan keagamaan, sekolah melibatkan guru bidang kesiswaan dan OSIS untuk memastikan kelancaran acara. OSIS berperan dalam membantu aspek teknis, sementara guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah kegiatan keagamaan. Melalui keterlibatan aktif ini, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib dan berkesinambungan (Huda, 2023).

Kepala sekolah menyoroti bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan adab dan perilaku Islami siswa. Dalam konteks kekhawatiran akan degradasi moral di kalangan pelajar, sekolah berperan sebagai penyedia siraman rohani guna membantu

siswa dalam mengembangkan pola pikir dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, sekolah tidak hanya bertindak sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat (Estrada et al., 2019; Mason et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran tahfiz dan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, sekolah menerapkan kebiasaan religius seperti salam, salat berjamaah sebelum pulang, dan menghormati guru dengan mencium tangan. Meskipun demikian, kepala sekolah mengakui bahwa kesuksesan strategi ini sangat tergantung pada keteladanan guru. Guru tidak hanya diperintahkan untuk mengajarkan, tetapi juga harus memberikan teladan nyata dengan turut serta dalam ibadah bersama siswa, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung bagi siswa (Djurumanna, 2024).

Strategi Guru PAI Dalam Pendewasaan Agama Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan disesuaikan dengan karakter siswa, terutama kelas VII yang sedang mengalami transisi dari anak-anak menuju remaja. Untuk mencapai tujuan pembentukan kedewasaan beragama, guru menerapkan kegiatan keagamaan di pagi hari seperti kajian, murojaah, dan penguatan nilai-nilai spiritual di kelas. Pentingnya keterkaitan antara pembelajaran agama dengan akhlak dan moralitas juga ditekankan, agar siswa tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Kolaborasi antar guru bidang agama, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Bahasa Arab, menjadi landasan utama dalam implementasi strategi pendewasaan agama. Setiap guru memberikan kontribusi sesuai dengan keahliannya sehingga pendidikan agama dapat diberikan secara menyeluruh (Creswell & Poth, 2020). Dalam pembinaan sikap, guru menekankan pentingnya keteladanan dan kesabaran, mengingat karakter remaja yang masih labil. Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah perilaku negatif seperti ucapan kasar dan bullying. Untuk mengatasi ini, pendekatan keagamaan digunakan untuk menjelaskan konsekuensi dosa dari perilaku tersebut dan dampak negatifnya terhadap orang lain (Faqihuddin, 2024).

Kegiatan keagamaan dilaksanakan di kelas dan musala, masing-masing digunakan untuk pembelajaran dan pembinaan personal serta kegiatan muhadarah. Pembinaan siswa dilakukan

secara personal apabila terjadi pelanggaran, dengan memberikan nasihat agama secara pribadi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Kendala yang dihadapi guru, seperti jumlah siswa yang banyak dan karakter yang beragam, dianggap sebagai tantangan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama. Keberhasilan guru tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa menjadi lebih sopan, beradab, dan religius sebagai hasil dari implementasi strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan.

Implementasi strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan juga menekankan pentingnya pengembangan keberagaman kemampuan siswa. Guru-guru berupaya memberikan pendekatan yang beragam sesuai dengan karakteristik setiap siswa, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara pribadi dalam aspek keagamaan. Selain itu, dalam konteks pembinaan sikap, kesabaran dan keteladanan terus ditekankan sebagai nilai fundamental dalam mendidik remaja, mengingat masa transisi yang dihadapi siswa dari anak-anak menuju remaja seringkali dipenuhi dengan tantangan yang kompleks. Dengan pendekatan yang holistik dan beragam, diharapkan strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara menyeluruh.

Dampak Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs Tarbiyatussibyan, terungkap bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, seperti murojaah, muhadarah, dan salat berjamaah, memberikan dampak positif bagi mereka. Siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya membuat mereka lebih tenang dan disiplin, tetapi juga membantu mereka membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2025). Mereka merasa terdorong untuk terus beribadah di luar lingkungan sekolah karena pengalaman positif yang mereka dapatkan dari kegiatan keagamaan di sekolah.

Siswa juga menyoroti peran penting para guru, seperti Bu Ifah, Pak Fadil, dan Ibu Triyana, sebagai panutan utama bagi mereka. Guru-guru ini tidak hanya tegas dan disiplin, tetapi juga selalu memberikan contoh yang baik dalam sikap religius dan kedisiplinan di kehidupan sehari-hari (Djurumanna, 2024; Huda, 2023). Dengan demikian, para guru bukan hanya mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan praktik nyata dari ajaran yang mereka sampaikan, memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti jejak mereka.

Selain kegiatan keagamaan di sekolah, siswa juga melanjutkan praktik keagamaan di

lingkungan rumah, mushala, dan pengajian di sekitar mereka. Mereka merasa bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dorongan positif bagi mereka untuk tetap beribadah di luar lingkungan pendidikan formal (Johnson & Timmons, 2023). Kegiatan seperti muhadarah membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, murojaah membantu mereka mempertahankan hafalan Al-Qur'an, sementara salat berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara mereka.

Setelah secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan, siswa merasakan perubahan positif dalam diri mereka. Mereka merasa lebih tenang, sopan, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter, sikap, dan perilaku yang positif pada siswa MTs Tarbiyatussibyan (Estrada et al., 2019; Bahri, 2025).

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan agama di MTs Tarbiyatussibyan, hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa menyoroti pentingnya strategi pendewasaan agama dalam membentuk karakter dan perilaku siswa remaja. Guru-guru PAI memperlihatkan dedikasi mereka dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter siswa, serta mengaitkan materi agama dengan akhlak dan moralitas sehari-hari. Kolaborasi antar guru bidang agama juga menjadi kunci dalam menyusun program keagamaan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang lebih sopan, beradab, dan religius.

Kepala sekolah memperlihatkan peran pentingnya dalam mengelola dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa kegiatan rutin seperti murojaah, salat berjamaah, dan taklim menjadi bagian integral dari strategi pembentukan kedewasaan beragama. Melalui program-program ini, siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama mereka dan mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan bagi mereka. Mereka mengalami peningkatan dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan mereka karena terlibat aktif dalam kegiatan seperti murojaah, muhadarah, dan salat berjamaah. Guru-guru yang menjadi panutan bagi siswa juga

berperan penting dalam membentuk karakter mereka, dengan memberikan contoh teladan dalam praktik religiusitas dan kedisiplinan sehari-hari.

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendewasaan agama di MTs Tarbiyatussibyan telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa remaja. Keberhasilan program keagamaan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan pemahaman agama siswa, tetapi juga dari perubahan yang terlihat dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan mereka. Dengan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan siswa, sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan agama untuk terus mengembangkan dan memperkuat strategi pendewasaan agama yang sudah ada, serta terus memberikan perhatian pada aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan efektivitas program keagamaan. Dengan demikian, diharapkan bahwa MTs Tarbiyatussibyan dan lembaga pendidikan agama lainnya dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afif, A. (2021). *Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter remaja di era digital*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 135–147.
- Bahri, A. (2025). *The influence of religious education on adolescent behavior*. *International Journal of Education and Society*, 12(2), 45–58.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djurmanna, A. (2024). *Dimensi religiositas remaja dan pengaruh aktivitas keagamaan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa*. *Cendekia Journal of Islamic and Social Studies*, 6(1), 15–28.
- Estrada, J., Pérez, A., & Gómez, L. (2019). *Religious education and adolescent mental health: A review of positive outcomes*. *International Journal of Mental Health Systems*, 13(1), 1–9.
- Faqihuddin, M. (2024). *Peran guru PAI dalam pendampingan remaja selama masa pubertas: Tantangan dan solusi pembinaan moral*. *Journal of Islamic Education and Character*

Development, 5(2), 120–134.

Hamid, M. (2023). *Remaja dan moralitas: Krisis karakter di kalangan pelajar Muslim*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 55–67.

Huda, S. (2023). *Strategi pendidikan agama Islam dalam membentuk kedewasaan beragama remaja*. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Keislaman*, 11(3), 211–226.

Johnson, L., & Timmons, R. (2023). Case study approaches in religious and moral education research. *Journal of Educational Inquiry*, 28(1), 45–59.

Johnson, L., & Timmons, R. (2023). Case study approaches in religious and moral education research. *Journal of Educational Inquiry*, 28(1), 45–59.

Mason, K., Walters, D., & Hill, M. (2021). *Religious participation and adolescent self-esteem: A longitudinal study of faith-based education*. *Journal of Youth Studies*, 24(4), 557–572.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, D. (2021). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku religius siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 9(3), 102–113.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, R. (2022). *Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah menengah*. *Jurnal Tarbawi*, 11(1), 22–34.